

## **PENDIDIKAN SPIRITUAL SEBAGAI BENTENG TERHADAP KENAKALAN REMAJA (SEBUAH KAJIAN TERHADAP RIWAYAT NABI YUSUF AS)**

*Suwaibatul Aslamiah, S.Pd*

*Mahasiswa Alumni IAIN Langsa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Prodi Pendidikan Agama Islam*

The elements of spiritual education contained in the history of Prophet Yusuf peace be upon him are the value of believing, attitude (manner), persevere and pathnership. And the elements of spiritual education contained in the history of the Prophet Yusuf peace be upon him as a fortress for the juvenile delinquency is character formation that begins with the value of believing so that all deeds done aims of worship. Furthermore, moral values such as patience, humility, courtesy and virtuous, to avoid misconduct that can damage the soul such as brawls, drugs, free sex and porn sites in the world of internetization. Likewise with the value of a persevere to see the difference with the wise, to do not blame each other, and disbelieve another to avoid the enmity of mankind. And lastly pathnership (brothership) values by applying gentle, not arrogant and loving attitude, and also the value of pathnership (brothership) in creating wihdah (unity), quwwah (strength) and mahabbah (love and compassion).

Keyword: Spiritual Education, Juvenile Delinquency, History of Prophet Yusuf As

### **A. PENDAHULUAN**

Kisah Nabi Yusuf A.S adalah kisah terbaik dalam al-Quran karena di dalamnya mengandung *'ibrah* (pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal) dan identik dengan nilai-nilai kehidupan manusia dalam mengarungi fase remaja dan dewasa. Begitu juga mengenai sikap Nabi Yusuf A.S saat menjadi orang biasa, teraniaya, hingga menjadi pembesar istana dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan spritual terutama nilai aqidah, akhlak, istiqamah dan ukhwah. Oleh karena itu, sangat wajar jika Allah SWT memberikan penilaian terhadap kisah Nabi Yusuf A.S sebagai kisah yang paling baik bagi Rasulullah SAW dan umatnya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zilali al-Quran: Di Bawah Naungan al-Quran*, terj. As'ad Yasin dkk, Jilid VI, Cet. VII, Jakarta: Gema Insani, 2013, hal. 301

Sedangkan dalam kegiatan pendidikan yang dilakukan seseorang ataupun sekelompok orang pasti mempunyai tujuan yang hendak dicapai, yaitu landasan berpijak sebagai sumber arah suatu kegiatan, sehingga dapat mencapai suatu hasil yang optimal.

Pendidikan adalah gerbang menuju perubahan, agar terlepas dari belenggu kebodohan. Sehingga bisa mencapai manusia yang merdeka seperti dalam cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia.<sup>2</sup> Cita-cita yang melandasai kehidupan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah merdeka dari kemiskinan dan kebodohan, sehingga bisa menjadi bangsa yang mandiri dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, hukum dan budaya. Namun ironisnya, dalam masalah pendidikan Indonesia belumlah mendapat kemerdekaan.

Sementara pada saat ini umat manusia memasuki kehidupan modern dan arus globalisasi, yang ditandai dengan kehidupan serba teknikal dan profesional, diramalkan banyak orang yang mengabaikan dimensi moral dan agama dalam kehidupan individu maupun sosial. H.A.R. Tilar mengatakan bahwa masyarakat memandang kehidupan ini akan bertumpu pada sendi-sendi ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Apabila tidak pandai-pandai memamfaatkan, bisa saja ilmu pengetahuan dan teknologi akan mengarah pada hedonisme dan materialisme. Tanpa pendidikan spiritual, kemajuan IPTEK dapat saja melunturkan kerendahan hati manusia dan menyuburkan keangkuhan serta keserakahan yang menyebabkan kekuasaan tanpa batas.<sup>3</sup>

Ditengah maraknya fenomena perilaku amoral yang melibatkan peserta didik sebagai pelakunya, seks pra-nikah, video porno, penyalahan narkotika dan minuman keras, tawuran, kekerasan, perploncoan, penghinaan guru dan sesama

---

<sup>2</sup> Dalam *Preamble* UUD 1945, juga di antaranya mengamanatkan kepada Pemerintah Negara Indonesia untuk memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Lihat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Yogyakarta: Media Wacana Pers, hal. 7

<sup>3</sup> Muhammad Tholehah Hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Jakarta: Lantabaro Press, 2005, hal. 43

murid melalui media facebook. Bahkan kasus-kasus korupsi, kolusi dan manipulasi yang prevalensinya banyak melibatkan orang-orang terdidik dan terpelajar. Hal ini menjadi tamparan keras bagi dunia pendidikan yang idealnya melahirkan generasi-generasi terdidik dan beretika sekaligus menjadi musuh utama fenomena-fenomena perilaku amoral tersebut.

Pandangan simplistik menganggap, bahwa kemerosotan akhlak, moral dan etika peserta didik disebabkan gagalnya pendidikan agama di sekolah. Harus diakui dalam batas tertentu, pendidikan agama memiliki kelemahan-kelemahan tertentu, mulai dari jumlah jam yang sangat minim, materi pendidikan yang terlalu banyak teoritis, sampai kepada pendekatan pendidikan agama yang cenderung bertumpu pada aspek kognisi daripada afeksi dan psiko-motorik peserta didik. Berhadapan dengan berbagai kendala dan masalah-masalah seperti ini, pendidikan agama tidak atau kurang fungsional dalam membentuk akhlak, moral dan bahkan kepribadian peserta didik.<sup>4</sup>

Melihat fenomena di atas, sudah lazimnya pada zaman modern saat ini setiap muncul problem dalam kehidupan masyarakat, obat penyembuhnya diharapkan dari pendidikan. Sudah diyakini bahwa dengan pendidikan penyakit yang diderita masyarakat dapat disembuhkan terutama mengenai penanaman pendidikan spiritual. Baik berupa pendidikan formal, non-formal maupun informal.<sup>5</sup>

## **B. PENGERTIAN PENDIDIKAN SPIRITUAL**

Pendidikan spiritual adalah penguatan kekuatan spiritual bagi anak dan penanaman iman dalam diri mereka sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan naluriyah bergama mereka, menata sifat mereka dengan tata krama dan

---

<sup>4</sup> Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2002, hal. 178-179

<sup>5</sup> Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokrasi*, Yogyakarta: Bigraf Publising, 2001, hal. 8

meningkatkan kecenderungan (tekad, bakat) mereka, dan mengarahkan mereka pada nila-nilai spiritual, prinsip, dan suri tauladan yang mereka dapat dari keimanan yang benar pada Allah SWT, malaikat - malaikatnya, kitab-kitabnya, para rasulnya, hari akhir, dan takdir baik dan buruknya.<sup>6</sup>

Pendidikan berbasis spiritual dalam tulisan ini didefinisikan sebagai konsep, system pendidikan yang menekankan pada pengembangan kemampuan ruhaniah atau spiritual dengan standar spiritual yang dapat dirasakan oleh peserta didik untuk meraih kesempurnaan hidup menurut ukuran Islam. Pengembangan kemampuan spiritual tidak terbatas pada peserta didik, akan tetapi mencakup semua pelaku pendidikan. Hal ini berangkat dari asumsi bahwa mendidik dan mengikuti pendidikan adalah ibadah. Ibadah secara fungsional bertujuan pada pencerahan spiritual.

Pendidikan Berbasis Spiritual didasari oleh keyakinan bahwa aktivitas pendidikan merupakan ibadah kepada Allah SWT. Manusia diciptakan sebagai hamba Allah yang suci dan diberi amanah untuk memelihara kesucian tersebut. Secara umum pendidikan berbasis spiritual memusatkan perhatiannya pada spiritualitas sebagai potensi utama dalam menggerakkan setiap tindakan pendidikan dan pengajaran, dalam hal ini dipahami sebagai sumber inspiratif normative dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, dan sekaligus spiritualitas sebagai tujuan pendidikan.<sup>7</sup>

Sesungguhnya pendidikan spiritual yang benar digambarkan sebagai salah satu alat ukur (standar ukuran) dalam menumbuh kembangkan macam-macam kepribadian manusia yang berbeda dengan pertumbuhan / perkembangan yang lengkap (mencakup segala hal), ialah sumber petunjuk bagi akal. Dengan iman

---

<sup>6</sup> Abdul Hamid, *Usus al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Sunnah al-Nabawiyah*, Tunis: Dar al-Arabiyyah lil Kitab, 1984, hal. 68-69

<sup>7</sup> Ahmad Rivauzi, *Pendidikan Berbasis Spiritual; Tela'ah Pemikiran Pendidikan Spiritual Abdurrauf Singkel dalam Kitab Tanbihal-Masyi*, (Tesis), Padang: PPs IAIN Imam Bonjol Padang, 2007, hal. 91

kepada Allah SWT dan mengesakan-Nya (mentauhidkan-Nya), dan kejernihan jiwa dengan ketentraman dan ketenangannya, mensucikan akhlak dengan memperindah dirinya dengan keutamaann, nilai-nilai moral, dan suri tauladan yang baik, membersihkan tubuh dengan menggunakannya pada jalan yang benar dan mencegahnya terhadap perilaku maksiat dan perilaku keji, serta mendorongnya untuk beribadah dan beramal baik yang bermanfaat bagi diri pribadi dan kelompok (masyarakat), dan juga hubungan yang baik dengan orang lain dalam lingkungan masyarakat dengan adanya solidaritas, sinergi (saling mendukung), dan saling menolong satu sama lain pada kebaikan dan ketakwaan.<sup>8</sup>

### **C. ASPEK-ASPEK PENDIDIKAN SPRITUAL**

Alam manusia telah diciptakan (diadakan/ dilahirkan) oleh Allah SWT, dan Dia telah menyerukan dalam fithrah diri mereka kecenderungan alamiyah pada keimanan, ketauhidan dan keberagamaan. Sunnah Nabawiyah menegaskan terhadap:

1. Aspek penjagaan rohani,

Salah satu tanggung jawab bagi para orang tua dan para pendidikan yang khusus dan tegas terhadap anak-anak mereka yang dalam masa balita dan masih lemah, layaknya adonan yang masih dapat dibentuk sebagaimana yang diinginkan oleh orang tua dan para pendidik, disertai dengan menguraikan kekuatan (kompetensi) dan persiapan yang alamiyah.

2. Aspek pembentukan spiritual

Aspek ini bertujuan pada penguatan iman dan akidah dalam diri (jiwa) anak-anak, dan mempertahankan dan menguatkan nilai-nilai spiritual mereka, dan meluaskan cahaya kesadaran mereka tentang pengetahuan terhadap agama, dan

---

<sup>8</sup> Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transendental Intelligence) Membentuk kepribadian yang bertanggung jawab, Profesional, dan berakhlak*, Jakarta: Bina Insani Press, 2001, hal. 35-36

menumbuhkan dan mencurahkan pengetahuan agama, dan akhlak yang baik mereka dengan jalan yang sesuai dengan perkembangan pemahaman akal dan hasil mereka dalam belajar dan mencari ilmu, dan mempermudah dan menunjukkan mereka dengan hal-hal yang menarik dan media-media pembelajaran (pendidikan) yang variatif yang mereka sukai dan senang.

Rasulullah SAW adalah salah seorang yang sangat menekankan terhadap pengajaran (pendidikan) umat muslim dengan terus-terusan (terus menerus/kontinyu) dan mengarahkannya dan menuntunnya dengan masalah-masalah agama mereka, dan menghasilkan nilai-nilai, atauran dan arahan spiritualitas yang baik dalam diri mereka, dan beliau menganjurkan mereka untuk menjaganya, dan juga beliau tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan antara yang besar dan kecil.

Dan berhubungan dengan penanaman bangunan spiritualitas dalam diri anak-anak. Rasulullah SAW telah menyerukan/menganjurkan untuk membiasakan anak sejak kecilnya mengucapkan asma' Allah (nama-nama Allah) dalam segala hal agar dapat terpatir dalam dirinya keimanan terhadap Allah SWT, kesyukurannya, pemujiannya dan kebaiknya dalam bertawakkal.

### 3. Aspek penyembuhan spiritual

Bahasan penting dalam pendidikan spiritual ini merujuk pada cara dalam menolong anak-anak yang telah salah dan terlanjur sesat untuk kembali kepada keimanan yang benar dan akidah yang lurus, dan hal tersebut dilakukan dengan membebaskannya/menyelematkan mereka dari ikatan-ikatan keraguan dalam berakidah, dengan penyelamatan mereka dari kungkungan cakar penyelewengan agama, dan menjauhkan mereka dari tergelincirnya akhlak/moral, dan mengajarkannya jalan yang lurus/benar, dan menuntun mereka terus menerus -

dalam hal kesabaran, toleransi, dan kasih sayang - untuk kembali kepada jalan keimanan, dan kebenaran.<sup>9</sup>

Adapun pengaruh-pengaruh penting dari pendidikan ruh adalah sebagai berikut :

#### 1. Ikhlas kepada Allah SWT

Salah satu pengaruh terpenting dari pendidikan ruh yang benar yakni menanamkan makna keikhlasan dalam diri seorang mu'min, dengan menjadikan niat, perkataanya, dan perbuatannya itu dilakukan dengan ikhlas untuk Allah SWT, ia tidak mencari nya kecuali keridhoan Allah, mereka terbebas dari keinginan mencari kesenangan, kemuliaan, dan hal duniawi.

Sesungguhnya keikhlasan kepada Allah SWT dalam segala tujuan dan upaya akan mewujudkan hubungan yang langsung dan abadi dengan Allah SWT, dan menyucikan jiwa seorang mu'min dan membersihkan dirinya, dan menjadikannya hamba yang soleh di agamanya dan duniannya bagi dirinya keluarganya, dan masing-masing individu masyarakat dimana ia tinggal, dan menjadikannya selalu mematuhi dan memperhatikan Tuhannya dalam setiap gerakan dan kondisi dan ia menghadap kepada-Nya dengan seluruh jiwanya, dengan dzikir di lisannya, dengan mengambil pelajaran dalam fikirannya, ketetapan hatinya, dan dengan seluruh perbuatan dan upaya yang ia lakukan lewat tangan dan kakinya.<sup>10</sup>

#### 2. *Tawakkal* (Penyerahan diri) kepada Allah SWT

Tawakkal kepada Allah akan menyebarkan dalam diri seorang mu'min ketentraman, ketenangan dan kenyamanan, hal tersebut berhubungan dengan kesehatan jiwa, akal dan kesehatan badannya hal itu karena tawakkal kepada Allah menjaga diri mereka dari ketakutan-ketakutan, penyakit jiwa, rasa frustrasi,

---

<sup>9</sup> Said Hawa, *Pendidikan Spiritual*, t.tp, hal. 486-488

<sup>10</sup> Ahmad Juntika Nurihsan, *Bimbingan dan Konseling: Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: Refilika Aditama, 2006 hal. 67-68

kecendruangan-kecendruangan, tekanan pikiran yang dapat menjadikan kebahagiaan manusia menjadi kesusahan dan penderitaan, ketenangan mereka jadi kekacauan, rasa optimisnya jadi pesimis, hal positifnya jadi negatif dan keberhasilannya jadi kegagalan.

Sesungguhnya tawakkal kepada Allah SWT merupakan hal yang penting bagi jiwa, akal dan raga yang sangat dibutuhkan bagi setiap manusia baik orang yang mampu maupun orang yang lemah, orang yang menghakimi dan dikahimi, yang besar maupun kecil, laki-laki atau perempuan, yang berilmu ataupun yang beramal, semuanya membutuhkan Allah SWT karena Ialah yang mampu mengabulkan do'a mereka dan dapat memenuhi permohonan mereka, membantu mereka meningkat, dan meringankan penderitaan-penderitaan mereka. Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Surat al-Furqan: 58 yang berbunyi:

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهِ وَكَفَى بِهِ بِذُنُوبِ عِبَادِهِ خَبِيرًا .

Artinya: *Dan bertawakkallah kepada Allah yang hidup (kekal) yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. dan cukuplah Dia Maha mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya. (QS. al-Furqan: 58)*

### 3. Istiqomah

Salah satu pengaruh penting dalam pendidiakan spiritual adalah pembentukan kebiasaan istiqomah bagi seorang mu'min, yang berarti bahwa ia selalau mengerjakan segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangannya, dan menjaga aturan-aturan-Nya, dan dia selalu merasa akan eksistensi Allah (adanya Allah) di setiap waktu dan tempat, dan menganjurkan dirinya untuk mencari keridhoan-Nya dalam segala perbuatan dan selalu bertawajuh (menghadap) kepada-Nya dengan seluruh niatnya, dengan hal tersebut maka kebiasaan istiqomah tersebut menancap dalam dirinya dan berjalan sepanjang hidupnya, dan selalu merujuk kepada Al-Qur'an dan sunnah Nabi yang Terakhir Nabi Muhammad SAW dalam hal yang tampak (*dhahir*) dan yang batin

tersembunyi (batin), dan dalam niat dan amal, dalam tujuan dan cara, serta dalam agama dan dunia.

Sebagaimana pula kebiasaan istiqomah ini memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan masyarakat, apabila kebiasaan ini berlaku bagi tiap individu masing-masing masyarakat maka akan menyebarkan rasa aman, dan rasa nyaman dan terliputilah dalam masyarakat rasa kasih sayang, mencintai sesama, solidaritas, toleransi, dan integrasi, dan terjaga dari unsur-unsur yang merusak, memecah belah hubungan sosial, dan akhlak-akhlak yang tercela.<sup>11</sup>

#### 4. Menyuruh pada kebaikan dan menentang (melarang) kemungkaran

Pengaruh yang paling utama, atau buah yang paling matang dari pendidikan ruh ini adalah prinsip " menyuruh kepada kebaikan dan mentang kemungkaran" ia memberikan pengaruh yang paling besar dalam pendidikan seorang mu'min, dalam penanaman kepriadainnya dan penjagaanya dari kemelencengan, kesalahan-kesalahan, dan kemaksiatan-kemaksiatan, adapun dalam kehidupan masyarakat ia menjaganya dari unsur-unsur yang menghancurkan, dan meruntuhkan martabat yang disebabkan oleh tersebarnya kerusakan, keburukan, dan kemungkaran yang nampak maupun yang tersembunyi.<sup>12</sup> Allah SWT berfirman dalam Surat Ali Imran: 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

Artinya: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.* (QS. Ali Imran: 104)

---

<sup>11</sup> A. Haidar Putra Daulay, *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hal. 53-54

<sup>12</sup> Ahmad Arifi (ed), *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*, Yogyakarta: Teras, 2009, hal. 67

Dengan upaya yakni membiasakan anak-anak dengan prinsip amar ma'rif nahi mungkar, upaya untuk menyebarkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sosial, dan dengan upaya yang menjadikan kehidupan manusia berdsar pada kemurnia/kesucian, kebersihan, dan menerangkan tentang petunjuk dan hidayah, semua hal itu menjadi penjaga yang menentang adanya perpecahan, kemelencengan, dan pelindung dari segala kerusakan, kehilangan dan kesesatan.

#### **D. RIWAYAT NABI YUSUF AS**

Nabi Yusuf adalah anak dari Nabi Ya'kub dan ibunya bernama Rahil, beliau salah seorang di antara saudara-saudaranya yang diangkat oleh Allah SWT untuk menjadi Nabi. Sejak kecil Yusuf dididik oleh orang tuanya untuk mempelajari perintah agama. Di antara saudara-saudara Yusuf yang paling disayangi oleh ayahnya adalah Yusuf dan Bunyamin, bila dibandingkan dengan saudara-saudaranya yang lain. Di samping sangat bagus rupanya juga sangat baik kelakuannya yang mencerminkan kesuciannya sebagai Nabi yang mulia. Allah SWT menerangkan kenabiannya yang termaktub dalam Surat al-Mu'min: 34.

Nabi Yusuf yang lahirnya di kampung Faddan Araam negeri Palestina, sebelum beliau menjadi Nabi, Yusuf pernah bermimpi melihat bulan dan matahari yang bersujud kepadanya. Dan mimpinya beliau sampaikan kepada ayahnya. Nabi Ya'kub sudah mengerti makna daripada mimpi anaknya tersebut lalu Nabi Ya'kub berpesan kepada Yusuf, agar janganlah kamu ceritakan mimpi itu kepada saudara-saudaramu, sebab saya takut jika kamu ceritakan juga, mereka akan berbuat jahat kepadamu. Sebagaimana firman Allah SWT yang termaktub dalam Surat Yusuf: 4-5.

Lama kelamaan saudara Yusuf mengerti juga mengenai mimpi tersebut, dan saudara-saudaranya sangat benci terhadap Yusuf, mereka tidak senang karena ayahnya lebih mencintai Yusuf dan adiknya bunyamin daripada mereka. Lalu

mereka bermusyawarah untuk menyingkirkan Yusuf dari keluarganya, dan akhirnya Yusuf dibuang ke dalam sumur oleh saudara-saudaranya. Dengan hilangnya Yusuf diharapkan kasih sayang ayahnya Ya'qub akan berpindah kepada mereka. Sebagaimana firman Allah SWT yang termaktub dalam Surat Yusuf: 9.

Demikianlah mereka membuat tipu daya jahatnya terhadap ayahnya dan Yusuf, mereka mintakan agar dibolehkan mereka membawa Yusuf pergi berburu, dengan alasan supaya Yusuf dapat bergembira bersama mereka. Ketika itu diluar pengetahuan mereka Allah SWT memberi wahyu bahwa Yusuf akan diselamatkan, dan pada suatu saat nanti Yusuf akan menceritakan kepada saudara-saudaranya apa yang mereka lakukan terhadapnya. Sebagaimana firman Allah SWT yang termaktub dalam Surat Yusuf: 89.

Ketika rombongan pedagang yang datang dari negeri Madyan akan pergi ke Mesir, sewaktu mereka singgah untuk mengambil air sumur itu terlihatlah oleh mereka ada seorang anak laki-laki yang tampan wajahnya, mereka sangat gembira, maka Yusuf pun dijadikan barang dagangan, lalu Yusuf dibawa ke Mesir akhirnya dijual kepada pembesar negeri Mesir. Dan Yusuf tinggal di istana raja, beliau sangat senang ditempat pembesar Mesir dan Yusuf pun dijadikan anak angkatnya, lalu tinggallah Yusuf bersama ibu angkatnya yang bernama Zulaikha.

Hari demi hari dan tahun demi tahun berganti, Yusuf menjadi seorang anak raja yang tampan wajahnya serta cerdas pikirannya. Pada suatu hari Zulaikha ingin mendayakan Yusuf, Zulaikha bermaksud jahat terhadap Yusuf dan pintu-pintu rumah di tutup, tapi Yusuf selalu menolak permintaan Zulaikha, akhirnya terjadi kejar-kejaran waktu sampai di pintu bertemulah dengan suami Zulaikha yang bergelas al-Aziz, lalu isterinya membohongi suaminya, ia mengatakan Yusuf bermaksud menggodanya, lantas Yusuf menjawab, dia membujuk dan mendayakan saya. Hal ini terungkap dalam firman Allah SWT yang termaktub dalam Surat Yusuf: 26.

Yusuf tidak panjang bercakap, percakapannya tegas, karena perkataan dari orang yang tidak bersalah, sebab itu tidak berbelit-belit. Dia yang membujuk-bujuk saya, dia yang merayu-rayu saya, lalu majika terdiam. Kenapa persangkaan akan dicondongkan, sebab keduanya masuk akal, Yusuf merupakan pemuda, dia sedang berkembang. Sebaliknya dia sendiri lebih tahu siapa isterinya.<sup>13</sup>

Al-Aziz mempertimbangkan dengan bijaksana, lalu untuk menutupi fitnah yang timbul dikalangan istana, akhirnya Yusuf dimasukkan ke dalam penjara. Perasaan Yusuf ketika di masukkan ke dalam penjara bercampur antara sedih dan gembira, sedih karena Yusuf dipenjarakan dengan tuduhan keji, dan gembira karena sudah terbebas dari rumah tuannya yang penuh akar fitnah.

Akan tetapi penjara lebih baik bagi Yusuf, dan dalam penjara Yusuf mendapat nasib yang baik dan kedudukannya yang tinggi. Tinggallah Yusuf dalam penjara dan di sanalah Yusuf bertemu dengan dua orang pegawai istana pada suatu malam, keduanya bermimpi yang berlainan, “orang yang pertama bermimpi memeras anggur, dan yang kedua bermimpi bahwa roti di atas kepalaku, sebagian dimakan burung”<sup>14</sup> Kedua orang tersebut menceritakan mimpinya kepada Yusuf, mereka meminta kepada Yusuf untuk menafsirkan akan makna yang terkandung dalam kedua mimpi tersebut. Sebelum Yusuf menafsirkan atau menakwilkan mimpi kedua temannya itu dalam penjara, tetapi Yusuf terlebih dahulu menerangkan makanan yang akan dihidangkan untuk mereka.

Sebelum menakwilkan mimpi mereka terlebih dahulu dinyatakan bahwa dia dapat menerangkan sifat dan keadaan makanan yang akan diantarkan ke penjara, apakah makanan itu baik atau tidak baik, apakah ia berisi racun atau tidak. Dalam pada itu, Yusuf memasukkan penerangan agama yang baru diterimanya dari Allah SWT, kesempatan yang baik dipergunakan Yusuf

---

<sup>13</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz XII*, Yayasan Nurul Islam, t.t. hal. 229

<sup>14</sup> Hamka, *Berkisah Tentang Nabi dan Rasul*, Yayasan Nurul Islam, Jilid I, 1981, hal. 65

untuk memberi penerangan-penerangan agama Tauhid kepada kedua temannya itu.<sup>15</sup>

Begitulah keteguhan iman Yusuf walaupun di mana saja berada, Yusuf tetap juga menegakkan agama Tauhid, dan bagaimana saja digoda oleh orang untuk membawa kepada perbuatan jahat, namun Yusuf selalu menyerah diri kepada Allah SWT. Sesudah Yusuf menasehati dan mengajak kedua sahabatnya untuk beribadah kepada Allah SWT, Tuhan yang sebenarnya mulailah Yusuf menceritakan makna yang terkandung dalam mimpi kedua sahabatnya. Engkau Nabo bernasib baik akan dibebaskan hukuman, karena tidak terbukti bersalah dan raja akan menerima kembali kamu sebagai pembantunya serta ditempatkan pada jabatan yang semula. Sedangkan engkau Malhab yang bekerja sebagai kepala bagian kue-kue akan bernasib buruk dan menyengsarakanmu, tuduhan-tuduhan terhadapmu akan terbukti, dan raja akan menghukum mati kamu dengan disalib, dan mayatmu akan dimakan oleh burung buas mulai dari kepalamu. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang termaktub dalam Surat Yusuf: 41.

Memang apa yang Yusuf tafsirkan semuanya menjadi kenyataan, sebab yang beliau takwilkan itu adalah dengan wahyu dari Allah SWT. Pegawai makanan raja tidak lama kemudian dibebaskan dan bekerja seperti semula. Akan tetapi kawannya yang bekerja sebagai pegawai minuman ia dihukum mati, akhirnya tinggallah Yusuf sendiri dalam penjara. Beberapa tahun sesudah itu, terjadilah suatu peristiwa yang besar yaitu al-Aziz bermimpi, sebagaimana keterangan firman Allah SWT yang termaktub dalam Surat Yusuf: 43.

Ketika itulah raja al-Aziz merasa gelisah karena tidak seorangpun yang sanggup menakwilkan mimpinya, lalu pada saat itulah pegawai makanan teringat untuk Yusuf dengan keahliannya menakwilkan mimpi, maka keahlian Yusuf dikatakannya kepada raja. Betapa gembiranya raja mendengar kabar dari pegawai

---

<sup>15</sup> Ali Hasyimi, *Yahudi Bangsa Terkutuk*, Banda Aceh: Firma Farabi, 1970, hal. 62

makanannya, maka dengan segera diperintahkan untuk mengeluarkan Yusuf dari dalam penjara.

Setelah Yusuf berhadapan dengan raja, maka raja menerangkan isi daripada mimpinya, lalu Yusuf menjelaskan makna yang terkandung dalam mimpi tersebut. “Bahwa Mesir akan mengalami masa subur selama tujuh, kamu sekalian harus mempergunakan untuk bercocok tanam sebagaimana biasanya. Kemudian akan datang musim paceklik selama tujuh tahun pula. Oleh karena itu hasil panen pada musim subur itu disimpan semuanya kecuali yang dipakai untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, hingga ada cadangan untuk mencukupi kebutuhan makanan pada musim paceklik nanti, simpanan itu sangat minim untuk menutupi kebutuhan kalian jika terdapat sisa hanya cukup sebagai bibit pada musim tanam berikutnya. Ketahuilah sesudah terjadi pergantian dua musim itu akan datang musim subur dengan hujan yang cukup dan menyuburkan lahan pertanian, sehingga akan ada hasil yang melimpah yang mencukupi kebutuhan-kebutuhan hidup baik berupa buah-buahan atau lain-lainnya.”<sup>16</sup>

Setelah raja al-Aziz mendengar ucapan dari Yusuf dengan sangat menarik dan merasa puas sekali, langsung al-Aziz mengangkat Yusuf sebagai perdana menteri. Memang benar apa yang ditakwilkan oleh Yusuf menjadi kenyataan terhadap mimpi raja Mesir. Sehingga seluruh pelosok kekeringan dengan datangnya musim paceklik, maka daerah-daerah terjadi kekurangan-kekurangan makanan lebih-lebih di daerah Palestina yang penduduknya tidak ada persiapan sama sekali dalam menghadapi musim kekeringan tersebut.

Inilah alasan Raja al-Aziz mengangkat Nabi Yusuf AS untuk menjadi Menteri Perekonomian di Mesir, karena Nabi Yusuf AS mampu menakwilkan mimpi Raja al-Aziz terutama mengenai paceklik yang akan dihadapi oleh Negara Mesir, dan semua itu diberikan wewenang kepada Nabi Yusuf AS untuk

---

<sup>16</sup> Maftuh Ahnan Labib, *Menyingkap Kisah Dua Puluh Lima Nabi dan Rasul Lewat al-Quran*, Surabaya: CV. Anugerah, 1991, hal. 165

mengantisipasi hal tersebut sehingga Negeri Mesir mampu menghadapi masa paceklik yang dihadapinya kelak.

Musim peceklik itu menimpa keluarga Ya'qub dan saudara-saudara Yusuf, yang kemudian mereka mendengar bahwa di negeri Mesir terbuka untuk umum dalam hal mencari bahan makanan, dan keluarga Yusuf pergi ke Mesir untuk mencari bahan makanan. Pada suatu hari datanglah sepuluh orang laki-laki (saudara Yusuf), meminta pertolongan bahan makanan pokok yang dibutuhkan mereka.<sup>17</sup> Pada saat tersebut Yusuf sudah menjabat sebagai perdana menteri, Yusuf masih mengenal saudara-saudaranya dan beliau sambut saudara-saudaranya dengan baik dan beliau perlakukan sebagaimana tamu istimewa, sedangkan saudara-saudaranya tidak kenal lagi dengan Yusuf yang memberikan bahan makanan untuk mereka.

Yusuf pura-pura bertanya pada mereka, siapa yang sebenarnya kamu dan berapa banyak saudaramu, mereka mengatakan kami adalah anak Nabi Ya'qub adik kami yang namanya Yusuf sudah tiada, dan di rumah ada seorang adik kecil kami yang namanya Bunyamin. Lalu Yusuf menjawab, “bawalah ia nanti kemari, jika tidak kalian bawa kami tidak memberikan gandum”.

Pesan dari perdana menteri Mesir (Yusuf) disampaikan kepada ayah mereka, lalu Ya'qub ragu-ragu terhadap kepergian Bunyamin, akhirnya di izinkan juga, ketika datang saudara-saudaranya bersama Bunyamin serta memberikan bahan makanan kepada mereka, lalu Yusuf memasukkan takarannya ke dalam karung Bunyamin supaya ada alasan untuk menahan Bunyamin, karena dianggap pencuri, lalu ditahanlah Bunyamin sehingga saudara-saudaranya merasa gelisah atas tertuduhnya Bunyamin sebagai pencuri, ada yang meminta ganti untuk ditahan, tapi Yusuf menolak semua permintaan mereka, akhirnya mereka pulang dengan menceritakan apa yang terjadi pada ayahnya.

---

<sup>17</sup> Mohammad Rifa'I, *Riwayat Dua Puluh Lima Nabi/Rasul*, Semarang: CV. Toha Putra, 1978, hal. 52

Lalu Nabi Ya'qub bertambah sedih dan menderita, lalu Nabi Ya'qub menyuruh pergi lagi mereka untuk menghadap perdana menteri Mesir dengan menyerahkan diri mereka kepada Yusuf, lalu Yusuf baru memperkenalkan dirinya kepada mereka. Saudara-saudara Yusuf langsung mengaku tentang kesalahannya, mereka menyerahkan diri minta maaf kepada Yusuf, dan Yusuf memaafkan atas semua kesalahan mereka, betapa terharunya saudara-saudara Yusuf mendengar ucapan Yusuf. Sebagaimana firman Allah SWT yang termaktub dalam Surat Yusuf: 92.

Mereka semua menyesali atas perbuatan yang pernah mereka lakukan terhadap Yusuf yang merasa dirinya telah bersalah kepada ayahnya dan juga kepada adiknya. Tidak lama berselang waktu Yusuf dan ayahnya Ya'qub juga dapat bertemu dengan anaknya Yusuf yang sudah sekian lama berpisah dengan Ya'qub, dan Yusuf berkata kepada ayahnya: “inilah tafsir dari apa yang telah aku ceritakan kepadamu ketika itu aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari dan bulan yang bersujud kepadaku dan Tuhan telah membuktikannya sekarang”.<sup>18</sup> Sebagaimana firman Allah SWT yang termaktub dalam Surat Yusuf: 101.

Dari keterangan ayat tersebut dapat diketahui betapa besar Allah SWT telah memberikan tabir mimpi-mimpi kepada Yusuf yang dapat memberikan rahmat kepada hamba-hambanya, dengan adanya Yusuf menakwilkan mimpi-mimpi maka dapatlah selamat manusia dari musibah kelaparan yang menimpa kerajaan Mesir.<sup>19</sup>

## **E. NILAI-NILAI PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM MEMBENTENGI KENAKALAN REMAJA**

### **1. Nilai Aqidah**

---

<sup>18</sup> Maftuh Ahnan Labib, *Menyingkap Kisah Dua Puluh Lima...*, hal. 175

<sup>19</sup> Yuhonar Ilyas, *Nabi Yusuf AS (1)*, Suara Muhammadiyah, No. 11, Tahun Ke-89 Juni 2004

Oleh karena itu aqidah adalah suatu hal yang sangat esensial dalam kehidupan seorang muslim, tidak hanya harus menjadi keyakinan, kepercayaan tetapi juga harus dipelajari dan diajarkan kepada umat manusia, karena aqidah tersebut merupakan pelajaran bagi umat manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dalam kehidupannya sehari-hari.

Demikian pula dalam upaya membentuk kepribadian seseorang atau proyeksi program hidup kemanusiaan. Usaha pengembangan ini harus diusahakan mencapai tingkat setinggi-tingginya agar mampu melayani segala kebutuhan manusia. Dimensi ghairu mahdah dalam struktur tatanan nilai kita di sebut dengan nilai sekunder lokal. Secara kongkritnya bahwa suatu aktivitas kemanusiaan sebagai hasil penguasaan dimensi mahdah dengan pembekalan nilai sekunder sangat banyak dipengaruhi oleh kondisi lokal yang ada.<sup>20</sup>

## 2. Nilai Akhlak

Kesabaran inilah yang menjadi sandaran utama mengenai kepribadian Nabi Yusuf AS dalam menegakkan risalah Allah SWT, beliau menjalankan dengan rasa penuh kesabaran, sebab sabar merupakan akhlak yang mendorong manusia untuk berbuat kebaikan. Untuk membentengi kenakalan remaja, pendidikan spiritual islami membentuk karakter yang cerdas, mandiri, tangguh, berakhlakul karimah, amanah dan tawadhu' tidak hanya dilakukan melalui pendidikan formal. Pendidikan dan penanaman nilai-nilai islami justru di mulai dari lingkungan keluarga. Setelah pelajaran tauhid tertanam kuat dalam diri seorang anak, barulah kemudian diajarkan tentang akhlak, ilmu pengetahuan, keterampilan dan segala hal yang menyangkut kehidupan di dunia.

Hal lain yang perlu ditekankan dalam pembentukan karakter generasi muda adalah penanaman sifat-sifat terpuji seperti: jujur, sabar, adil, bijaksana, amanah, rendah hati, belas kasih kepada sesama, suka menolong, peka terhadap lingkungan,

---

<sup>20</sup> Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Cet. IV, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1982, hal. 113

dan bertoleransi atas perbedaan yang ada. Muslim yang baik adalah pribadi yang tidak suka pada kekerasan, permusuhan, dendam, kebencian, atau mengobarkan api konflik kepada orang lain, apalagi kepada sesama muslim.

Demikianlah beberapa pelajaran penting yang perlu diberikan kepada generasi muda, sehingga mereka bisa menjaga diri dari perbuatan menzalimi diri sendiri maupun orang lain. Dengan mengajarkan akhlakul karimah, niscaya perbuatan sesat dan merusak seperti; tawuran, mengkonsumsi narkoba, seks bebas, dan lain sebagainya bisa dihindari.

### 3. Nilai Istiqamah

Oleh karena itu manusia tidak terlepas daripada kedudukan yang tinggi, agar dapat menjalankan sebagaimana mestinya dan memerlukan kepada usaha yang telah ditetapkan oleh agama.

Setiap manusia pada hakikatnya telah melakukan hijrah dalam makna harfiah. Sebab setiap manusia memerlukan hijrah untuk mengaktualisasikan perubahan ke hal yang lebih bermamfaat. Karena keimanan tidak stagnan / statis, tapi dinamis, bisa bertambah dan bisa berkurang. Yang terpenting dalam berhijrah adalah adanya kesadaran diri bahwa sedang berproses ke arah yang lebih baik.

Untuk membentengi kenakalan remaja, Islam lebih melihat perbedaan dengan penuh kearifan, tidak mudah saling menyalahkan, apalagi sampai saling mengkafirkan. Karena hal itu tidak diajarkan di dalam Islam, yang diajarkan di dalam Islam adalah berlomba-lomba menjalankan kebaikan.

### 4. Nilai Ukhwah

Ada beberapa keutamaan ukhwah dalam membentuk karakter generasi muda, yaitu:

1. Ukhwah menciptakan *wihdah* (persatuan)
2. Ukhwah menciptakan *quwwah* (kekuatan)

3. Ukhwah menciptakan *mahabbah* (cinta dan kasih sayang).<sup>21</sup>

Peran Ukhwah dalam Islam dapat membangun umat yang kokoh. Ia adalah bangunan maknawi yang mampu menyatukan masyarakat manapun. Ia lebih kuat dari bangunan materi, yang suatu saat bisa saja hancur diterpa badai atau ditelan masa, sedangkan bangunan ukhawah islamiah akan tetap kokoh. Ukhwah merupakan karakteristik istimewa dari seorang mukmin yang saleh, karena peran ukhawah islamiyah sangatlah penting untuk terwujudnya umat Islam yang utuh dan bersatu padu dalam kekompakan serta kebersamaan.

## F. KESIMPULAN

Riwayat Nabi Yusuf AS dapat dijadikan pelajaran untuk membentengi kenakalan remaja pada saat ini yang lebih cenderung ke arah materialistis dan perilaku-prilaku yang menyimpang akibat dari kesalahpahaman terhadap perkembangan teknologi dan budaya-budaya luar yang dilarang oleh syariat. Adapun unsur-unsur pendidikan spiritual yang terkandung dalam riwayat Nabi Yusuf AS adalah: Nilai *akidah*, Nilai *akhlak*, Nilai *istiqamah* dan Nilai *ukhwah*.

Sedangkan mengenai pendidikan spiritual yang terkandung di dalam riwayat Nabi Yusuf AS sebagai pembentuk karakter generasi muda adalah:

- a. Nilai *akidah* sangat diutamakan sebagai pondasi awal dalam beragama yaitu tauhid, agar menilai orang lain tidak ada perbedaan karena semua manusia sama yang merupakan makhluk ciptaan Allah SWT, dan *akidah* harus ditanamkan sejak dini bagi generasi muda.
- b. Nilai *akhlak* yaitu bersikap sabar, rendah hati, sopan-santun dan berbudi luhur, agar terhindar dari perbuatan sesat yang dapat merusak jiwa serta dirinya seperti: tawuran, narkoba, seks bebas dan situs-situs porno yang ada di dunia internetisasi.

---

<sup>21</sup> Aunur Rofiq bin Ghufuran, *Ukhwah Islamiyah*, Bandung: Pustaka al-Binji, 2004, hal. 55

- c. Nilai *istiqamah* agar jangan ada permusuhan, sehingga generasi muda saat ini dapat melihat perbedaan dengan arif, tidak mudah saling menyalahkan, apalagi sampai saling mengkafirkan agar permusuhan sesama umat manusia tidak terjadi.
- d. Nilai *ukhwah* agar generasi muda tidak terlepas dalam menciptakan *wihdah* (persatuan), *quwwah* (kekuatan) dan *mahabbah* (cinta dan kasih-sayang). Sehingga peran *ukhwah* dapat membangun umat yang kokoh, yang mampu menyatukan masyarakat manapun.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jaza'iri, Abubakar. *Minhajul Islam*, Madinah: Dar al-Umar bin Khattab, 1976
- Al-Jaza'iri, Thahir bin Shaleh. *al-Jawahirul Kalamiyah Fi'idhahil Aqidah Islamiyah*, Jakarta: Indonesia, t.t
- Al-Khalidy, Shalah Abdul Fattah. *Kisah-kisah al-Quran: Pelajaran dari Orang-orang Dahulu*, terj. Setiawan Budi Utomo, Jakarta: Gema Insani Press, 1999
- Arifi, Ahmad (ed). *Politik Pendidikan Islam: Menelusuri Ideologi dan Aktualisasi Pendidikan Islam di Tengah Arus Globalisasi*, Yogyakarta: Teras, 2009
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek, Edisi Revisi*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Ash-Shabuni, Muhammad Ali. *Kisah-Kisah Nabi dan Masalah Kenabiannnya*, Semarang: CV. Cahaya Indah, Cet. I, 1994
- As-Sayuti, Jamaluddin. *Jami'us Shaghir*, Darul Kitab Arabiya Littaba'ah Wan Nasyar, Qahirah, 1967
- Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2002
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, Cet. IV, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1982
- Daulay, A. Haidar Putra. *Pemberdayaan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009
- Djumhana, Hanna. *Meraih Hidup Bermakna (Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis)*, Cet. I, Jakarta: Paramadina, 1996
- Ghufran, Aunur Rofiq bin. *Ukhwah Islamiyah*, Bandung: Pustaka al-Binjy, 2004
- Hakim, *al-Mustadrak*, Jilid. IV, Beirut: Dar al-Fikr, t.t,
- Halim, Muhammad Abdul. *Memahami al-Quran: Pendekatan Gaya dan Tema*, Terj. Rofik Suhud, Cet. I, Bandung: Marja

- Hamid, Abdul. *Usus al-Tarbiyah al-Islamiyah fi al-Sunnah al-Nabawiyah, Tunis: Dar al-Arabiyyah lil Kitab*, 1984
- Hamka, *Berkisah Tentang Nabi dan Rasul*, Yayasan Nurul Islam, Jilid I, 1981
- , *Lembaga Budi*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983
- , *Tafsir al-Azhar Juz XII*, Yayasan Nurul Islam, t.t.
- Hasan, Muhammad Tholehah. *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, Jakarta: Lantabaro Press, 2005
- Hasan, Said Hamid Hasan. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan, 2010
- Hasyimi, Ali. *Yahudi Bangsa Terkutuk*, Banda Aceh: Firma Farabi, 1970
- Hawa, Said. *Pendidikan Spiritual*, t.tp
- Hidayatullah, Furqon. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010
- Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid II
- Ilyas, Yuhanar. *Nabi Yusuf AS (1)*, Suara Muhammadiyah, No. 11, Tahun Ke-89 Juni 2004
- Labib, Maftuh Ahnan. *Menyingkap Kisah Dua Puluh Lima Nabi dan Rasul Lewat al-Quran*, Surabaya: CV. Anugerah, 1991
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000
- Munir Abdullah. *Pendidikan Karakter Membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah*, Yogyakarta: Pedagogia, 2010
- Nurihsan, Ahmad Juntika. *Bimbingan dan Konseling: Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: Refilika Aditama, 2006
- Poerwandaminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka: Jakarta, 1976
- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zilali al-Quran: Di Bawah Naungan al-Quran*, terj. As'ad Yasin dkk, Jilid VI, Cet. VII, Jakarta: Gema Insani, 2013
- Rifa'I, Mohammad. *Riwayat Dua Puluh Lima Nabi/Rasul*, Semarang: CV. Toha Putra, 1978
- Rivauzi, Ahmad. *Pendidikan Berbasis Spiritual; Tela'ah Pemikiran Pendidikan Spiritual Abdurrauf Singkel dalam Kitab Tanbihal-Masyi*, (Tesis), Padang: PPs IAIN Imam Bonjol Padang, 2007
- Salihin, Rahmat. *Nilai-nilai Kisah Yusuf*, Yogyakarta: IAIN Kali Jaga, 1999
- Shihab, Muhammad Quraish. *Membumikan al-Quran*, Cet. XV, Bandung: Mizan, 1997
- Sunarto, Ahmad. *Terjemahan Shahih Bukhari*, Jilid VI, CV. Asy-Syifa': Semarang, 1993
- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniah (Transendental Intelligence) Membentuk kepribadaian yang bertanggung jawab, Profesional, dan berakhlak*, Jakarta: Bina Insani Press, 2001

Zamroni, *Pendidikan Untuk Demokrasi*, Yogyakarta: Bigraf Publising, 2001